

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa kini isu ketahanan keuangan tetap jadi permasalahan penting dalam perekonomian Indonesia seiring dengan dinamika ekonomi global dan domestik yang terus berubah. Ketahanan keuangan dapat dianalogikan dengan keadaan seseorang yang bukan hanya mampu mencukupi kebutuhan keuangan, namun bisa menghadapi guncangan ekonomi, bangkit dari kesulitan finansial, dan menjaga stabilitas keuangan Setryorini et al. (2021). Kondisi ini sangat menentukan kesiapan kaum muda ketika menghadapi dinamika ekonomi pada masa mendatang. Laporan terbaru menunjukkan bahwa ketahanan keuangan masyarakat Indonesia masih menghadapi tantangan, tercermin dari menurunnya sejumlah kelas menengah dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan diskusi public yang digelar oleh *Institute for Development of Economics and Finance* bahwa tercatat selama 5 tahun terakhir, masyarakat kelas menengah mengalami penurunan 9,48 juta orang atau turun sebanyak 16,5% (INDEF, 2024). Fenomena ini mengisyaratkan bahwa sebagian besar masyarakat berada dalam kondisi finansial yang rentan dan mudah terdampak terhadap guncangan ekonomi sehingga ketahanan finansial menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Salah satu faktor penurunan kelas menengah yaitu tekanan inflasi, biaya hidup meningkat dan perubahan struktur pekerjaan dan lapangan

pekerjaan. Berdasarkan kutipan dari Prasetyantoko (2024) inflasi mengikis daya beli masyarakat kelas menengah terutama pada komoditas kebutuhan pokok. Sehingga, masyarakat kelas menengah cenderung menggunakan tabungan mereka untuk kebutuhan konsumsi. Hal tersebut, menandakan bahwa tabungan akan semakin menipis dan ketahanan finansial melemah. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa sejak 2019 terdapat penurunan lapangan kerja formal bagi masyarakat kelas menengah, sementara pekerja disektor informal terus meningkat (Triyunarti, 2025). Pekerja informal di Indonesia pada umumnya tanpa jaminan perlindungan sosial, sehingga menunjukkan kerentanan finansial.

Tekanan ekonomi global dapat menyebabkan melemahnya ketahanan finansial masyarakat yang turut berdampak pada generasi muda yang baru memasuki dunia kerja, khususnya pekerja Gen Z. Di tengah meningkatnya biaya hidup dan keterbatasan pendapatan, masyarakat harus lebih fleksibel menghadapinya. Berdasarkan survey dari Remote Genius yang dikutip dari Rosa (2025) sebanyak 58% pekerja Gen Z mengatakan memiliki pekerja sampingan di balik pekerjaan utamanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun telah bekerja, stabilitas dan ketahanan finansial pekerja Gen Z masih belum kuat. Studi ini sejalan dengan penelitian oleh Prakoso & Anggraeni (2023) yang menunjukkan bahwa pekerja Gen Z cenderung mengambil pekerjaan sampingan dan terlibat *gig economy* sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan finansial akibat ketidakpastian pasar kerja dan tekanan ekonomi global.

Dunia digital di era baru saat ini membuat perubahan pada pasar tenaga kerja. Menurut Anwar & Graham (2021) adanya perkembangan teknologi dan inovasi yang menyebabkan masyarakat melakukan pekerjaan secara mandiri karena mudahnya akses bekerja dilokasi manapun yang diinginkan dan menerima pekerjaan melalui remote tanpa harus datang ke kantor. Fenomena tersebut dinamai dengan *gig economy* yang identik dengan sistem kerja yang fleksibel, kontrak sementara, bahkan pekerja mandiri. *Gig economy* banyak diminati oleh kalangan anak muda karena faktor fleksibilitas, walau begitu terdapat tantangan yang harus dihadapi. Sesuai dengan penelitian oleh Nugroho et al. (2023) bahwa sistem kerja ini juga memberikan tantangan berupa ketidakpastian pendapatan dan minimnya perlindungan sosial. Hal ini, mengindikasikan bahwa keterlibatan Gen Z dalam *gig economy* bukan hanya mencerminkan suatu sistem yang fleksibel tetapi juga kerapuhan finansial.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan Gen Z pada *gig economy* bukan hanya sebagai preferensi terhadap fleksibilitas kerja, melainkan sebagai bentuk upaya untuk mendapatkan peluang pendapatan. Kecenderungan Gen Z pada *gig economy* terlihat dari jenis pekerjaan dipilih seperti freelancer kreatif, pengemudi transportasi online, serta pekerjaan berbasis platform digital (F. N. Rahmawati & Istiqomah, 2025).

Fenomena keterlibatan Gen Z dalam *gig economy* menunjukkan adanya dinamika baru dalam pola memperoleh pendapatan yang dimudahkan oleh akses yang fleksibel. Dinamika tersebut menuntut

kemampuan individu bukan hanya memperoleh pendapatan, tetapi menjaga stabilitas dalam jangka waktu yang panjang. Konsep ketahanan finansial berkembang dan tidak lagi dipahami sebatas kemampuan memenuhi kebutuhan finansial saja, melainkan mencakup beberapa aspek pendukung yang memperkuat daya tahan keuangan individu. Seirama dengan riset oleh Febrianti et al. (2025) bahwa kesejahteraan finansial dapat dicapai dengan menerapkan prinsip perencanaan finansial mencakup penentuan sasaran terkait kondisi ekonomi pribadi, penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran, pengelolaan risiko serta perencanaan tabungan dan investasi.

Perkembangan fenomena tersebut menempatkan literasi keuangan sebagai fondasi utama. Seirama dengan telaah Hendri & Usman (2023) menyebutkan bahwa literasi keuangan menjadi faktor fundamental dalam membentuk ketahanan finansial individu pada masa awal dewasa yang ditandai dengan ketidakpastian pendapatan. Literasi keuangan tidak hanya dipelajari saja, namun di implementasikan dengan praktik pengelolaan keuangan. Sesuai dengan penelitian Wulandari & Siregar (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan punya efek signifikan terhadap kesejahteraan keuangan ketika didukung oleh pengelolaan keuangan yang baik. Menurut Chandra & Siregar (2025) seseorang yang punya literasi keuangan yang mumpuni lebih mampu bersikap bijak dalam mengambil keputusan konsumsi dan tak gampang terkontribusi oleh tekanan sosial. Seiring berkembangnya zaman, perilaku konsumtif disebabkan karena

mudahnya akses pembayaran melalui *financial thecnology*. Hal ini diperkuat oleh studi Gunawan (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemudahan pembayaran melalui *financial thecnology* berpengaruh signifikan terhadap tindakan konsumtif. Dengan begitu, literasi keuangan yang baik mampu membuat seseorang untuk berperilaku secara bijak dan menekan perilaku konsumtif.

Kemampuan memahami kondisi keuangan ini kemudian perlu diwujudkan dalam bentuk perencanaan keuangan yang realistis dan efektif. Sesuai dengan studi oleh Pancasari et al. (2024) literasi keuangan memengaruhi keyakinan diri dalam menyusun rencana keuangan yang efektif. Dalam menyusun rencana keuangan harus dibedakan setiap pengeluaran dan pemasukan yang digunakan. Didukung oleh studi Paramita & Musqari (2024) perencanaan keuangan pribadi mencakup objek material berupa sumber daya keuangan serta objek formal menekankan pada proses pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan, yang berperan penting dalam menjaga stabilitas dan ketahanan finansial.

Setelah strategi penataan sudah terbentuk, kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko menjadi langkah selanjutnya. Manajemen risiko merupakan proses mengenali, menilai dan mengambil keputusan untuk mengurangi efek negatif dari risiko finansial, baik itu risiko pendapatan, kredit, atau likuiditas (Takdirmin et al., 2025). Dalam menghadapi tekanan ekonomi global, manajemen risiko ini sangat penting

untuk diterapkan mulai dini menjadi krusial bagi individu untuk menjaga stabilitas dan kelanjutan keuangan, terutama bagi Gen Z yang dihadapkan pada naik turunnya pendapatan dan keterbatasan jaminan sosial pada pekerjaan. Temuan analisis bibliometrik mendukung pendapat tersebut, yang menyatakan bahwa kajian manajemen risiko keuangan terus berkembang dan semakin relevan dalam merespons tekanan ekonomi global, dengan menekankan pentingnya pengelolaan risiko keuangan pada level individu sebagai bagian dari ketahanan finansial (Judijanto et al., 2024).

Dengan risiko telah diketahui dan dikelola, kemampuan keputusan finansial yang tepat menjadi kunci untuk menerapkan semua rencana secara efektif. Menurut Berlianti & Re (2025) keputusan finansial merupakan kemampuan membuat keputusan berdasarkan informasi yang akurat termasuk produk finansial, strategi investasi, serta opsi diversifikasi. Keputusan keuangan bisa dikatakan sebagai ujung dari seluruh rencana keuangan, sehingga untuk memutuskan sebuah pilihan harus memiliki dasar kemampuan yang kuat. Studi oleh Lestari & Wardhani (2025) bahwa literasi keuangan memiliki peran dalam membantu individu menentukan karakteristik instrument investasi serta pengalaman investasi memperkuat kemampuan individu dalam mengevaluasi risiko dan potensi imbal hasil yang dapat memperkuat ketahanan finansial.

Keputusan keuangan tersebut perlu didukung dengan upaya melindungi aset dari dampak eksternal. Perlindungan keuangan mencakup

instrumen seperti asuransi, proteksi hukum serta mekanisme regulasi yang digunakan untuk mencegah dampak guncangan ekonomi. Seiring berkembangnya teknologi dan layanan keuangan digital, peran fintech juga semakin signifikan dalam memperkuat perlindungan dan ketahanan keuangan. Tinjauan literatur sistematis yang dilakukan oleh Ha et al. (2025) menunjukkan bahwa inovasi fintech menjadi pendorong utama peningkatan inklusi keuangan global dengan memperluas akses terhadap rekening, kredit, simpanan, dan layanan keuangan lainnya. Otoritas Jasa Keuangan memiliki kendali penting dalam melindungi pemegang polis asuransi melalui pengawasan penerapan regulasi, fasilitas penyelesaian sengketa, dan prosedur pengaduan konsumen (Syafitri, 2021). Lalu, OJK juga menyediakan jalur *Alternative Dispute Resolution* guna menjamin hak konsumen jasa keuangan dalam penyelesaian sengketa (Abdillah et al., 2024). Serta menjalankan pengawasan konsumen pada sektor jasa keuangan untuk memastikan transparansi, edukasi, dan akses pengaduan (Maulani & Octavya, 2021). Regulasi OJK terkait layanan fintech turut memberikan perlindungan konsumen terhadap praktik yang merugikan di era digital (Siagian et al., 2025). Maka, integrasi antara inovasi dan fintech serta peran regulasi OJK menjadi penting dalam memperkuat perlindungan keuangan di tengah dinamika ekonomi.

Gen Z yang secara umum lahir tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai *digital natives* yang tumbuh dalam teknologi digital sejak kecil, dan keadaan tersebut turut membentuk sikap finansial mereka. Studi

akademik menunjukkan bahwa Gen Z sangat dipengaruhi oleh gaya hidup digital dan *fear of missing out* (FoMO). Fenomena ini membuat Gen Z cenderung melakukan pembelian impulsif dan konsumtif karena dorongan emosional agar tidak tertinggal dengan tren dunia maya (Mu'Awiyah & Jurana, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku konsumtif Gen Z juga terkait dengan e-wallet dan kemudahan transaksi, yang tidak tunjang oleh literasi keuangan sehingga tidak ada pengendalian pada keuangan (Hariyani & Prasetyo, 2024). Sehingga banyak kalangan Gen Z yang mengambil keputusan finansial karena didorong oleh gaya hidup, bukan karena kebutuhan.

Jumlah Penduduk Bekerja Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kota Surabaya, Tahun 2024

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Bekerja		
	Laki-laki	Pemerempuan	Jumlah
0 - 9	-	-	-
10 - 14	-	-	-
15 - 19	22.707	13.716	36.423
20 - 24	75.235	65.184	140.419
25 - 29	94.334	72.402	166.736
30 - 34	102.258	70.880	173.138
35 - 39	105.258	75.145	180.404
40 - 44	105.289	86.411	191.700
45 - 49	106.883	80.210	187.093
50 - 54	95.723	60.785	156.508
55 - 59	75.768	54.685	130.453
60 +	98.110	83.974	182.084
Total	881.562	663.483	1.545.055

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Bekerja Berdasarkan Kelompok Umur

Sumber : surabayakota.bps.go.id

Berlandaskan data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, jumlah total penduduk Surabaya pada 2024 mencapai sekitar 3,02 juta jiwa, di mana jumlah penduduk dengan rentang usia 20-24 tahun mencapai 140.419 jiwa dan 25-29 tahun mencapai 166.736 jiwa, dua kelompok umur yang secara umum termasuk Gen Z dan berada pada masa awal hingga puncak

produktivitas kerja. Kedua kelompok ini merupakan bagian signifikan dari struktur demografis Surabaya. Dengan tingginya jumlah Gen Z di Kota Surabaya, maka relevan untuk dikaji dalam mengetahui ketahanan finansial pekerja di Kota Surabaya.

Penelitian empiris lokal di Surabaya menunjukkan bahwa perilaku dan kemampuan finansial Gen Z berperan penting dalam menentukan keputusan finansial mereka. Studi oleh Michaela et al. (2022) bahwa perilaku menabung dan literasi keuangan signifikan berkontribusi keputusan investasi di pasar modal pada Gen Z di Surabaya. Selanjutnya, terdapat penelitian yang lebih berfokus pada ketahanan finansial Gen Z pada era digital di Kota Surabaya juga menunjukkan bahwa literasi, sikap dan perilaku finansial berkontribusi signifikan terhadap ketahanan finansial Gen Z (Manalu & Maqsudi, 2025).

Di Indonesia, masalah finansial masih menjadi masalah penting karena berbagai indikator menunjukkan bahwa konsep pengelolaan keuangan secara menyeluruh belum dipahami oleh seluruh masyarakat, khususnya Gen Z, yang mana literasi keuangan merupakan syarat utama dalam pengelolaan keuangan yang menjadi dasar kemampuan individu dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip keuangan sehat. Output riset Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan SNLIK (2025) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia berada pada angka sekitar 66,46% yang menunjukkan adanya kebutuhan

untuk meningkatkan pemahaman finansial masyarakat agar dapat memperkuat ketahanan finansial. Penelitian empiris terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa ketahanan finansial Gen Z di Indonesia masih rentan akibat rendahnya literasi keuangan dan meningkatnya tekanan ekonomi. Penelitian oleh Hongdiyanto (2025) menunjukkan bahwa meskipun perilaku finansial dan literasi dapat meningkatkan kesejahteraan finansial, stress finansial memiliki efek negatif signifikan, yang menunjukkan bahwa Gen Z di kota metropolitan seperti Surabaya memiliki ketahanan finansial yang masih lemah menghadapi tekanan ekonomi. Sejalan dengan penelitian oleh Parlie & Tarigan (2025) menunjukkan bahwa kecemasan finansial menurunkan kesejahteraan keuangan Gen Z, sedangkan praktik nyata literasi keuangan meningkatkan *financial well-being* lebih efektif dibandingkan sekedar pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z sering merasa cemas terhadap uang sehingga mengganggu keputusan keuangan yang rasional.

Apabila di bandingkan dengan generasi lainnya, khususnya Gen Millennial. Gen Millennial lebih memahami literasi keuangan. Sesuai dengan penelitian oleh Adiandari & Okvitawanli (2023) menemukan bahwa literasi keuangan sangat sesuai dengan perilaku finansial dan kesadaran finansial generasi millennial Indonesia, sehingga berpengaruh positif dalam mencapai kemandirian finansial generasi millennial. Sedangkan, Gen-Z merupakan generasi paling rentan terhadap guncangan ekonomi di masa depan. Hal ini, bisa dipengaruhi karena kurangnya kedisiplinan dalam

pencatatan keuangan serta perilaku konsumtif. Sejalan dengan penelitian Majidin (2025) yang menunjukkan rendahnya kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan, gaya hidup dunia maya yang memicu perilaku konsumtif dan pengaruh sosial terhadap keputusan finansial. Selain itu, terdapat fakta yang berasal dari penelitian eksternal Wijayanto (2025) melalui survey *Sun Life Asia Financial Resilience Index* juga menggambarkan hanya 49-57% Gen Z yang merasa aman secara finansial, angka ini menunjukkan lebih rendah dibanding generasi milenial dan baby boomers, serta menunjukkan bahwa Gen-Z berada di posisi paling rentan dalam kesiapan masa depan. Perbedaan ini bisa saja mengindikasikan bahwa generasi yang lebih dahulu cenderung memiliki pengalaman, kebiasaan perencanaan, dan strategi pengelolaan yang lebih matang.

Walau begitu, berdasarkan data demografis menunjukkan bahwa Gen Z mendominasi jumlah investor individu pada industry pasar modal di Indonesia sepanjang tahun belakangan. Laporan Kompas (2023) menyatakan bahwa sekitar 57,04% dari total investor individu di pasar modal per Agustus 2023 adalah generasi muda, termasuk Gen Z dan Gen Millenial, dengan total aset yang dikelola mencapai puluhan trilliun rupiah. Fenomena ini terjadi di saat tingkat literasi keuangan Gen Z masih rendah, dengan begitu menunjukkan minat investasi Gen Z tinggi meskipun pemahaman dasar tentang keuangan belum terkondisikan. Fenomena ini diperkuat dengan penelitian local yang menunjukkan bahwa minat Gen Z dalam berinvestasi meningkat, walau variabel literasi keuangan dan

pengetahuan investasi tak berpengaruh signifikan (Widhiastuti & Novianda, 2024)

Minat investasi Gen Z bukannya di sektor pasar modal saja. Namun, di sektor *low risk* pun turut diburu, yaitu emas. Fenomena terbaru yang dikutip dari Devi (2025) menunjukkan adanya antrean panjang warga yang ingin membeli emas batangan. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian oleh Johan & Azarian (2025) bahwa Gen Z memiliki minat yang cukup terhadap investasi emas seiring bertambahnya usia dan tanggung jawab finansial, namun pemahaman risiko belum kuat sehingga minat investasi emas belum sepenuhnya didukung oleh ketahanan finansial yang matang. Selain itu, sejalan dengan perkembangan teknologi dan akses kemudahan keuangan digital membuat Gen Z tidak hanya tertarik pada investasi emas berupa fisik saja, namun tertarik berinvestasi pada emas digital. Hal ini, selaras dengan studi oleh Putra et al. (2025) bahwa Gen Z memiliki ketertarikan yang nyata terhadap investasi emas digital, yang tercermin dari keputusan investasi yang dipengaruhi oleh literasi keuangan digital, herding, dan *overconfidence*.

Dengan demikian, investasi emas tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai *financial patriotism* yang mempengaruhi preferensi individu terhadap instrumen investasi tertentu. Dalam literatur keuangan kontemporer, *financial patriotism* dipahami sebagai bentuk perilaku keuangan di mana individu tidak hanya menunjukkan identitas nasional tetapi juga mengintegrasikan nilai

kebangsaan dalam keputusan finansial mereka (Krysovaty et al., 2025). Maka, pola pengambilan keputusan investasi yang memilih instrument finansial domestik dianggap mendukung stabilisasi ekonomi nasional, Sejalan dengan penelitian oleh Morse & Shive (2011) menunjukkan bahwa tingkat patriotisme individu berhubungan positif dengan kecenderungan memilih aset domestik dalam portofolio investasi.

Meskipun penelitian mengenai perilaku keuangan Gen Z telah banyak diteliti, sebagian besar masih berfokus pada variabel-variabel seperti literasi keuangan, perilaku konsumsi, dan minat investasi secara umum tanpa mengukur ketahanan finansial. Seperti penelitian Rizkynanda & Rahayuningsih (2025) bahwa literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kesiapan finansial mahasiswa Gen Z di Surabaya dan Sidoarjo, tetapi aspek pengambilan keputusan investasi dan nilai-nilai psikososial dalam pembentukan ketahanan finansial tidak dibahas secara mendalam. Studi oleh Tubastuvi et al. (2024a) yang mengkaji keputusan investasi Gen Z dari perspektif literasi, perilaku, pengalaman dan tolerasi risiko. Selain itu, penelitian oleh Jasen & Kim (2023) yang berfokus pada kerentanan finansial dan kesejahteraan finansial, bukan pengaruh pada nilai-nilai non ekonomi seperti patriotism financial. Serta sebagaian besar penelitian belum mempertimbangkan karakteristik geografis, yang mana terdapat penelitian internasional oleh Bacher (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung

berinvestasi pada porsi yang lebih sedikit dan menunjukkan *risk-averse behaviour* dibanding laki-laki, yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Berlandaskan kajian terdahulu bisa terlihat bahwa telaah dengan topik ketahanan finansial khususnya yang menitikberatkan pada kelompok pekerja Gen Z sebagai objek penelitian. Selain itu, temuan kajian lampau menunjukkan tak ada kajian yang menggunakan variabel literasi keuangan, investasi emas, dan *financial patriotism* secara bersama. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Literasi Keuangan, Investasi Emas, dan *Financial Patriotism* Sebagai Determinan Ketahanan Finansial Pekerja Gen Z di Surabaya”**

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan rangkuman diatas bisa diamati bahwa stufi ini punya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh literasi keuangan terhadap ketahanan finansial pekerja Gen Z di wilayah Surabaya?
2. Apakah pengaruh investasi emas terhadap ketahanan finansial pekerja Gen Z di wilayah Surabaya?
3. Apakah pengaruh *financial patriotism* terhadap ketahanan finansial pekerja Gen Z di wilayah Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang dijabarkan di atas maka tujuan telaah ini adalah :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap ketahanan finansial pekerja Gen Z di wilayah Surabaya.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh investasi emas terhadap ketahanan finansial pekerja Gen Z di wilayah Surabaya.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial patriotism* terhadap ketahanan finansial pekerja Gen Z di wilayah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Melintasi telaah ini, penulis berharap bisa mengasih manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literasi keuangan khususnya terkait ketahanan finansial pekerja Gen Z di Indonesia.
 - b. Menambah perspektif baru dengan menambahkan variabel *financial patriotism*, yang masih relatif terbatas dalam penelitian ketahanan finansial di konteks lokal di Indonesia.
 - c. Memperkaya kajian empiris mengenai peran literasi keuangan, investasi emas, dan *financial patriotism* dalam membentuk ketahanan finansial individu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah referensi serta memperluas wawasan terkait pengaruh literasi keuangan, investasi emas, dan *financial patriotism* pada pekerja Gen Z. Selain itu, bertujuan untuk salah satu syarat dalam meraih kelulusan S1

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

b. Bagi Pekerja Gen Z

Riset ini bisa jadi bahan evaluasi dan referensi bagi pekerja Gen Z dalam meningkatkan ketahanan finansial melalui peningkatan literasi keuangan, pengambilan keputusan investasi dengan bijak, serta nilai *financial patriotism* yang berdampak pada ketahanan ekonomi nasional.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Karya ilmiah ini dipersiapkan guna menyediakan basis data riil serta paduan teoritis bagi studi lanjutan yang mengkaji ketahanan finansial, investasi, dan perilaku keuangan Gen Z dengan mempertimbangkan faktor demografis seperti keberagaman gender.